

ISSN 0853-6007



JURNAL PENELITIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Volume 8, Nomor 4, Desember 2002

Alun-alun : Menelusuri Konsep Ruang Terbuka Kota dalam Tata Ruang Kota di Jawa

Oleh : Ashadi

Analisis Profil dan Potensi Lanjut Usia Terlantar di DKI Jakarta

Oleh : Agus Suradika dkk

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten Tahun 2003

Oleh : S.R. Tri Handari, dan Ika Karimatussaadah

Kinerja Instalasi Pengolahan Air Limbah

Oleh : Sri Asfiati

Konsep Ibadah Inkarussunnah (Studi Kasus Terhadap Golongan Inkarussunnah di Kecamatan Parung)

Oleh : Sopa

Menentukan Koefisien Tekan C Pada Bangunan Penghalang Sungai

Oleh : Tri Rahayu

Perbaikan Konstruksi Balok Dermaga Beton Tambatan Khusus Semen Pelabuhan Teluk Bayur - Padang

Oleh : Hendarmin L, dan Syahrizal S.

Tanggung Jawab Ganti Kerugian Akibat Kecelakaan Reaktor Nuklir (Tinjauan Terhadap Konvensi Wina 1963)

Oleh : Sodikin

Jurnal Penelitian UMJ	Vol. 8	No. 4	Hlm. 343-464	Jakarta Desember 2002	ISSN 0853-6007
--------------------------	-----------	----------	-----------------	--------------------------	-------------------

JURNAL PENELITIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Volume 8, Nomor 4, Desember 2002

Pelindung :

Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta

Penanggung Jawab :

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan

Pimpinan Redaksi :

Dr. Hj. Sri Mulyani Soegiono, SH, M.Pd.

Dewan Redaksi :

Drs. H. Agus Sunarto, M. Si.

Dr. Hj. Masyitoh Chusnan, M.Ag.

Prof. Dr. H. Fathurrahman Djamil, MA.

Dra. Retno WD Astuti, M.Si

H. Nizam Burhanuddin, SH, MH.

H. Ahmad Fuadi, SE.

Ir. Gunawan

Ir. Endang Syamsudin, Ms. Agr.

dr. Syafri Guricci, M. Sc.

Sekretaris :

Ir. Helfi Gustia

Jurnal Penelitian

Diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta sejak tahun 1994, dengan frekuensi penerbitan setiap tiga bulan sekali, dimaksudkan sebagai wadah publikasi hasil penelitian atau tulisan ilmiah yang berkenaan dengan penelitian sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Jakarta baik dalam bidang agama, teknologi maupun sosial ekonomi. Redaksi berhak memeriksa dan mengedit tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Tulisan diketik 1 1/2 spasi dengan minimal 8 halaman dan maksimal 15 halaman.

Alamat Redaksi :

Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cirendeuh Ciputat Jakarta Selatan

Telp.: 740-1894, 749-2862, Fax.: 743-0756 Kode Pos : 15419



JURNAL PENELITIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Volume 8, Nomor 4, Desember 2002

DAFTAR ISI

- Alun-alun : Menelusuri Konsep Ruang Terbuka Kota dalam Tata Ruang Kota di Jawa.**
Oleh : Ashadi..... 343 - 358
- Analisis Profil dan Potensi Lanjut Usia Terlantar di DKI Jakarta.**
Oleh : Agus Suradika dkk 359 - 382
- Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten Tahun 2003.**
Oleh : S.R. Tri Handari dan Ika Karimatussaadah 383 - 397
- Kinerja Instalasi Pengolahan Air Limbah.**
Oleh : Sri Asfiati 399 - 409
- Konsep Ibadah Inkarussunnah (Studi Kasus Terhadap Golongan Inkarussunnah di Kecamatan Parung).**
Oleh : Sopa 411 - 422
- Menentukan Koefisien Tekan C Pada Bangunan Penghalang Sungai**
Oleh : Tri Rahayu 423 - 430
- Perbaikan Konstruksi Balok Dermaga Beton Tambatan Khusus Semen Pelabuhan Teluk Bayur - Padang**
Oleh : Hendarmin L., dan Syahrizal S. 431 - 448
- Tanggung Jawab Ganti Kerugian Akibat Kecelakaan Reaktor Nuklir (Tinjauan Terhadap Konvensi Wina 1963)**
Oleh : Sodikin..... 449 - 464

**KONSEP IBADAH INKARUSSUNNAH
(STUDI KASUS TERHADAP GOLONGAN
INKARUSSUNNAH DI KECAMATAN PARUNG)**

*Oleh : Sopa**

Abstrak

Kelompok Inkarussunnah di Kecamatan Parung merupakan Inkarussunnah yang tidak mengakui hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran Islam secara keseluruhan. Hal ini antara lain tercermin dalam konsep ibadah salat mereka. Meskipun konsep ibadah salatnya sama seperti yang dilakukan oleh Umat Islam pada umumnya, penggunaan dalil dan metodologi berfikirnya berbeda. Kesamaan tersebut tercermin dalam ke lima salat yang diwajibkan yaitu Subuh, Zuhur, 'Asar, Magrib, dan Isya, waktu-waktunya, jumlah raka'atnya, dan tata cara pelaksanaannya (kaifiyatnya). Hal ini terjadi karena mereka mengikuti tradisi yang dipraktekkan oleh umat Islam. Mereka menggunakan dalil al-Qur'an saja dengan metode penafsiran yang sangat dangkal yaitu penafsiran secara harfiah dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Terjemahnya dari Departemen Agama.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang utama dan pertama. Sementara itu, Hadis Nabi saw merupakan sumber ajaran Islam juga yang menempati urutan kedua. Demikianlah keyakinan sebagian besar ulama dan umat Islam.

Di samping itu, terdapat paham dan keyakinan yang berbeda dari sebagian kecil umat Islam. Menurut mereka, sumber ajaran Islam itu hanya satu yaitu Al-Qur'an saja. golongan ini tidak mengakui Hadis Nabi saw atau as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam semboyan mereka yang terkenal yaitu *al-Islam*

* *FAI - Universitas Muhammadiyah Jakarta*

huwa al-Qur'an wahdah (as-Siba'I: 1966, h. 138). Mereka ini kemudian dikenal dengan golongan "Inkarussunnah".

Kehadiran kelompok ini dalam panggung sejarah umat Islam sebenarnya sudah lama. Imam Syafi'i (1975, 250-367) yang hidup pada abad II H telah mensinyalir adanya kelompok ini pada masanya. Ia membagi golongan ini ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, golongan yang menolak Hadis Nabi saw secara keseluruhan baik Hadis Ahad maupun Hadis Mutawatir. *Kedua*, golongan yang menolak Hadis Nabi saw yang tidak ada persamaannya dengan al-Qur'an. *Ketiga*, golongan yang menolak Hadis Ahad sebagai *hujjah*.

Para ulama telah berusaha menyadarkan kelompok ini dan mengajaknya kembali ke ajaran yang benar seperti yang telah dilakukan oleh Imam Syafi'i. Atas usahanya yang gigih dan pantang menyerah, mayoritas umat Islam terselamatkan dari propaganda kelompok tersebut. Oleh karena itu, ia dijuluki sebagai *Nasir al-Hadis* (Pembela Hadis Nabi saw) atau *Nasir as-Sunnah* atau *Mulzim as-Sunnah* (pembela Sunnah Nabi saw) (al-Jundi : 1967, h. 295 dan 300).

Meskipun demikian, ternyata usaha tersebut tidak berhasil menumpas golongan tersebut sampai ke akar-akarnya. Buktinya, setelah periode Imam Syafi'i golongan ini tetap eksis meskipun tetap minoritas. Lebih dari itu, golongan tersebut telah hadir di Indonesia dan Malaysia (Husnan: 1980, h. 1-9; Ismail: 1988, h. 76).

Di Indonesia, golongan tersebut telah hadir di beberapa daerah di antaranya di kecamatan Parung kabupaten Bogor. Padahal di daerah tersebut banyak terdapat pondok pesantren. Oleh karena itu, studi terhadap pemikiran mereka itu tetap relevan dan bermanfaat. Seperti apa konsep ajaran Islam yang hanya bersumber pada al-Qur'an saja, terutama dalam hal ibadah salat ?

2. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Secara historis dapat diteliti sejarah kedatangan kelompok tersebut di kecamatan Parung. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kehadirannya di kecamatan Parung ? Sejak kapan hadir dan bagaimana perkembangannya sampai sekarang ?

- b. Segi dakwah dapat diteliti rahasia keberhasilan dakwahnya. Metode dakwah apa yang dipergunakan sehingga mereka tetap eksis di kecamatan Parung meskipun di sekelilingnya terdapat banyak pondok pesantren ?
- c. Segi ajaran dapat diteliti konsepsi ajaran Islam yang dianut baik di bidang aqidah, syari'ah, maupun akhlak yang hanya bersumber pada al-Qur'an saja.

Identifikasi masalah tersebut, mengemukakan bahwa permasalahan yang tercakup dalam topik tersebut sangat luas. Mengingat keterbatasan yang ada terutama dari segi waktu dan biaya penelitian, maka permasalahannya perlu dibatasi pada konsep ajaran Inkar as-Sunnah dalam bidang syari'ah. Bidang syari'ah-pun tidak semuanya yaitu hanya meliputi ibadah salat yang berdimensi vertikal.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimana konsep salat dalam ajaran Inkarussunnah di kecamatan Parung ?"

3. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para ulama khususnya di kecamatan Parung tentang konsep ajaran Inkarussunnah khususnya dalam masalah salat yang sangat berguna dalam pembinaan umat Islam. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan dan pencerahan kepada umat Islam akan kekeliruan ajaran Inkarussunnah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi salah satu desa di kecamatan Parung yang terdapat jama'ah Inkar as-Sunnah yaitu desa Bojong Indah. Sementara itu, waktu penelitiannya direncanakan selama empat bulan yaitu semenjak bulan Mei sampai dengan Agustus 2002.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang konsep ibadah salat dalam ajaran Inkarussunnah di kecamatan Parung yang hanya berpedoman pada al-Qur'an saja.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan ilmu Tafsir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan lapangan baik melalui wawancara maupun pengamatan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, majalah surat kabar yang membahas topik tersebut terutama buku-buku Ulum al-Hadis, Tafsir dan Fiqh.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh Inkarussunnah yang terdapat di kecamatan Parung.
- b. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap ibadah salat yang dilakukan oleh jama'ah Inkarussunnah di kecamatan Parung baik salat sunnah maupun salat fardu.
- c. Studi pustaka guna mendapatkan data sekunder yang terdapat dalam buku-buku, majalah, surat kabar dan lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, data tersebut kemudian dipilah-pilah serta diklasifikasikan sesuai kebutuhan. Selanjutnya, data tersebut disajikan secara deskriptif dan pada akhirnya dianalisis secara induktif.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

a. Kehidupan Sosial Keagamaan di Parung

Parung merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Bogor dengan jumlah penduduk 120.391 jiwa yang tersebar di 19 desa. Mayoritas penduduknya beragama Islam (97,4 %), kemudian diikuti pemeluk agama Budha (1,5 %), Katholik (0,5 %) dan Protestan (0,5 %).

Penduduk yang beragama Islam tersebut tersebar secara merata pada setiap desa. Dengan demikian, dalam setiap desa jumlah penduduk yang beragama Islam rata-rata di atas 95 % kecuali desa Kahuripan dan Cibeteung Muara yang mencapai 100 %. Paham keagamaan yang mereka anut umumnya masih bersifat tradisional kecuali sebagian kecil saja yang menganut paham modernis seperti Muhammadiyah dan Persis.

Di samping itu, hampir dalam setiap desa terdapat penduduk yang beragama lain seperti Katholik, Protestan dan Budha kecuali Kahuripan dan Cibeteung Muara. Penganut Katholik yang terbanyak terdapat di desa Parung (122 orang), sedangkan penganut Protestan terdapat di desa Waru (106 orang). Sementara itu, yang paling sedikit penganut Katholiknya terdapat di desa Pemagar Sari (15 orang), Sedangkan penganut Protestan terdapat di desa Pemagar Sari dan Cibeteung Udik masing berjumlah 9 orang. Mereka umumnya berasal dari para pendatang, terutama yang berasal dari Medan yaitu suku Batak.

b. Inkarussunnah di Kecamatan Parung

Berdasarkan informasi dari beberapa warga dan aparat desa setempat, gerakan Inkarussunnah pertama kali masuk ke kecamatan Parung pada tahun 70-an yang dibawa oleh ustadz Abdurrahman dari Jakarta. Mereka masuk ke desa Bojong Sempu dan mendirikan pengajian di sebuah musholla yang kemudian dirubah menjadi masjid dan diberi nama masjid "Al-Huda".

Desa Bojong Sempu berpenduduk 6257 jiwa yang tersebar dalam dua Dusun, 4 RW dan 18 RT. Mayoritas penduduknya

beragama Islam (98,2 %), sedangkan sisanya beragam Kristen (0,4 %), Hindu (0,1 %) dan Budha (1,3 %). Mata pencaharian penduduknya terdiri atas dagang, tani, buruh, wiraswasta, dan PNS Sarana keagamaan yang terdapat di dalamnya meliputi Majelis taklim (9 buah), Masjid (4 buah), Musholla (9 buah), dan Madrasah (1 buah). Jumlah ulama yang membina dan membimbing masyarakat Islam di desa tersebut sebanyak 8 orang.

Jama'ah pengikut aliran tersebut umumnya berasal dari luar seperti Jakarta, Cirebon dan daerah-daerah lain, sedangkan yang berasal dari warga pribumi sangat sedikit sekali. Pengikutnya sampai sekarang berkisar sekitar 30 kepala keluarga yang berasal dari beberapa desa seperti Bojong Sempu, Bojong Indah, Waru Jaya, dan Waru. Karena mereka berjiwa sosial dan tidak ekspansif, maka kehadirannya tidak membuat resah masyarakat di sekitarnya.

Gerakan ini mengalami masa kejayaan masa ustadz Abdurrahman. Hal ini terlihat pada saat pengajian bulanan yang diselenggarakan setiap hari minggu pertama yang dihadiri oleh jama'ah dari berbagai daerah yang memadati masjid Al-Huda. Meskipun pada mulanya tidak saling kenal mengenal, pada akhirnya mereka mau berkumpul juga guna mengikuti pengajian tersebut karena memiliki kesamaan paham. Akan tetapi, setelah beliau meninggal dan dilanjutkan oleh menantunya ustadz Mahmud, jumlah jama'ah berkurang drastis sehingga tidak terdengar lagi gemanya.

Ustadz Abdurrahman terkenal karena kedermawanannya dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Ia suka menolong orang yang kesusahan dan menyantuni fakir miskin. Dengan demikian, tidak hanya menyampaikan ajaran tentang tolong-menolong dan menyantuni kaum du'afa lewat tablig, tetapi lebih dari itu mempraktekkannya langsung.

Gerakan ini terkadang diidentikkan dengan Muhammadiyah yang memang sudah ada sebelumnya. Hal ini terjadi disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, terdapat persamaan dalam hal tertentu seperti tidak ada upacara kenduri setelah kematian seseorang. *Kedua*, kondisi tersebut dipertegas lagi oleh adanya keterlibatan salah seorang tokoh Muhammadiyah Bojong Sempu dalam gerakan tersebut. Hal ini jelas sangat merugikan persyarikatan Muhammadiyah karena dengan demikian citranya bertambah buruk.

Kehadiran gerakan ini yang sudah lebih dari 30 tahun belum membuat resah masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, belum ada tindakan dari aparat yang berwajib maupun dari Majelis Ulama kecamatan Parung. Meskipun demikian, gerakan ini menjadi duri dalam daging bagi umat Islam karena bersifat eksklusif, merasa benar sendiri, dan mengkafirkan umat Islam yang tidak sealign dengannya.

c. Tata cara salat

Tata cara salat yang dilakukan oleh kelompok ini pada dasarnya sama seperti yang dipraktikkan oleh umat Islam pada umumnya. Mereka melakukan salat fardu lima kali dalam sehari semalam. Subuh dua raka'at, Zuhur empat raka'at, Asar empat raka'at, Magrib tiga raka'at dan Isya empat raka'at. Kelimanyapun mereka kerjakan dalam waktu sebagaimana lazimnya mayoritas umat Islam melaksanakannya.

Pada hari Jum'at, merekapun melakukan salat Jum'at dua raka'at sebagai pengganti dari salat Zuhur. Hanya saja mereka melakukan khutbahnya satu kali sebelum salat Jum'at.

Adanya kesamaan tersebut disebabkan karena mereka mengikuti tradisi atau kebiasaan umat Islam yang mereka pandang sebagai ayat Allah. Ayat tersebut akan selalu diperlihatkan kepada umatnya sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya :

سنريهم آياتنا في الأفق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق أولم يكف بآية أنه على كل شيء شهيد

Artinya : "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fussilat : 53)

Secara lengkap, tata cara salat mereka akan dijelaskan dalam uraian berikut ini. Salat dilakukan dengan berdiri berdasarkan Ali Imran : 191; al-Furqan : 64; az-Zumar : 9 dan an-Nisa' : 142. Selanjutnya, salat tersebut dilakukan dengan

menghadap kiblat berdasarkan al-Baqarah : 144, 150, 177. Bacaan salat dibaca dengan suara yang keras untuk salat *jahr* (Magrib, Isya, Subuh, dan Jum'at), sedangkan yang lainnya dibaca dengan *sirr* berdasarkan al-Isra' : 110; al-A'raf : 205; Taha : 7; ar-Ra'd : 10 dan al-Anbiya' : 110.

Salat dimulai dengan takbir yang disebut *takbiratul ihram* berdasarkan al-Haqqah : 52; al-Isra' : 110-111; al-Qashash : 32; dan Taha : 22. Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a iftitah berdasarkan al-Isra' : 110-111; al-An'am : 45; al-Ahzab : 41-42; al-An'am : 79; dan al-An'am : 162-163.

Ta'awwuz dibaca sebelum membaca surat al-Fatihah berdasarkan an-Nahl : 98; al-Baqarah : 67; Ali Imran : 36; dan al-Mu'minun : 97-98. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah berdasarkan al-Hijr : 87; al-Ahzab : 20; dan al-'Araf : 24. Selanjutnya diikuti dengan membaca salah satu surat atau ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an berdasarkan al-Hijr : 87; dan al-Muzammil : 20.

Selesai membaca surat dilanjutkan dengan ruku' sambil membaca takbir (Allahu Akbar) berdasarkan al-A'raf : 110-111; al-Baqarah : 43; dan Ali 'Imran : 43. Subhana rabbiyal 'azim adalah do'a yang dibaca ketika ruku' berdasarkan al-Waqi'ah : 74 dan 96. Kemudian bangun dari ruku' sambil membaca *sami'allahu liman hamidah* berdasarkan Ali 'Imran : 181; al-Jasiyah : 36 dan Anbiya' : 4.

Selesai *Itidal* dilanjutkan dengan sujud sambil membaca takbir berdasarkan al-Isra' : 110-111; al-Hijr : 98 dan al-Fath : 29; dan as-Sajdah : 15. Di dalam sujud, membaca *subhana rabbiyal a'la* berdasarkan al-Hasyr : 23; al-Isra' : 43; dan al-Mursalat : 1. Kemudian duduk di antara dua sujud sambil membaca takbir berdasarkan al-Isra' : 110; Ali Imran : 191; dan Yunus : 12. Ketika duduk membaca do'a *rabbifirli* berdasarkan Yunus : 10, 12; al-Mu'minun : 118; dan at-Talaq : 3. Setelah itu, sujud lagi sambil membaca takbir berdasarkan al-Isra' : 110-111; al-Hijr : 98; al-Fath : 29; dan as-Sajdah : 15. Do'a yang dibaca dalam sujud kedua sama seperti do'a dalam sujud yang pertama.

Setelah itu, berdiri untuk raka'at yang kedua dan melakukan gerakan serta bacaan sebagaimana dalam raka'at pertama. Kemudian duduk *tahiyyat* awal pada rak'at yang kedua dan duduk *tahiyyat* akhir pada rak'at yang terakhir. Do'a yang dibacanya

meliputi *attahiyyat* dilanjutkan dengan do'a memohon keselamatan berdasarkan an-Nur : 61; al-Ahzab : 43-44 ; dan Ibrahim : 23. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan *tasyahhud* berdasarkan al-Baqarah : 140; al-Ahzab : 45; Ali Imran : 18; an-Nisa' : 166; al-An'am : 19 ; as-Saffat : 35 dan al-Fath : 29. Bacaan tersebut kemudian diakhiri dengan salawat kepada Nabi saw berdasarkan al-Ahzab : 56; al-A'raf : 157; al-Fath : 29; Maryam : 49-50 dan Ibrahim ; 109. Setelah itu, disudahi dengan salam ke kanan dan ke kiri berdasarkan Yunus : 10; al-Furqan : 75; Nisa : 86; as-Shaffat ; 181-182; dan An-Nur : 61.

2. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data tersebut, jelaslah bahwa secara umum tata cara salat kelompok Inkarussunnah di kecamatan Parung itu sama seperti yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Kesamaan tersebut tercermin dalam kelima salat yang diwajibkan yaitu salat Fardu, waktu-waktunya, jumlah raka'atnya, dan *kaifiyatnya*.

Perbedaan yang nampak jelas adalah dalil yang digunakan dan metodologi berfikirnya. Mereka menggunakan dalil al-Qur'an saja dengan metode berfikir yang terkesan dangkal karena hanya mengandalkan pemahaman al-Qur'an secara harfiah yaitu hanya berpedoman pada terjemahan dan tidak pada tafsir. Hal ini terlihat jelas dalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang dijadikan dalam menentukan salat lima waktu, waktu-waktunya, jumlah rakaatnya dan tata caranya.

Surat Fussilat : 53 tidak dijadikan dalil dalam menentukan salat lima waktu, jumlah rakaat dan waktu-waktunya. Sebab, yang dimaksud ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah) adalah al-Qur'an, Muhammad, agama Islam dan bukan tradisi umat Islam sebagaimana yang mereka maksudkan.

Selanjutnya, untuk menentukan benar-tidaknya tradisi tersebut adalah wahyu sebagaimana disebutkan al-An'am : 106 juga tidak tepat. Bahkan sebaliknya, ayat tersebut memerintahkan kita untuk mengikuti al-Qur'an, bukan tradisi.

Di samping itu, ayat-ayat yang digunakan dalil dalam menetapkan tata cara salat kebanyakan tidak tepat. Hanya beberapa ayat saja yang tepat seperti al-Baqarah : 144, 150 untuk menghadap

kiblat; an-Nahl : 98 untuk ta'awwuz; al-An'am : 79, 162, 163 untuk do'a iftitah; al-Muazmmil : 20 untuk bacaan ayat atau surat; al-Waqi'ah : 96 untuk bacaan waktu ruku' dan al-Ahzab : 56 untuk salawat. Ketepatan tersebut baru diperoleh setelah dikonfirmasi dengan hadis-hadis Nabi saw. Padahal mereka tidak mau menggunakan hadis dan menanggapnya sebagai salah satu bentuk kemusyrikan berdasarkan firman Allah :

قل أغير الله أتخذ وليا فاطر السموات والأرض وهو بطعم ولا يطعم قل إني أمرت أن أكون أول
من أسلم ولا تكونن من المشركين

Artinya : "Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik." (al-An'am : 14).

Bagi mereka, mengikuti (taat) Nabi saw itu berarti mengikuti al-Qur'an dan bukan hadis. Sebab, Nabi hanya diwajibkan menyampaikan al-Qur'an sebagaimana dinyatakan oleh an-Nur : 54. Selanjutnya, diperintahkan untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh Nabi tersebut (al-Qur'an) dan tidak boleh mengikuti yang lainnya termasuk hadis sebagaimana dinyatakan dalam al-A'raf : 3. Padahal mengikuti Nabi berarti mengikuti hadis dan termasuk juga al-Qur'an karena keduanya merupakan satu kesatuan dan tidak termasuk musyrik. Dengan demikian, jelas tidak benar pemahaman mereka terhadap kedua ayat tersebut.

Mereka juga menggunakan akal sebagai dalil selain al-Qur'an. Mereka mencoba dengan akalnya memahami al-Qur'an sebagaimana yang dihasilkan. Inipun mestinya mereka sebut musyrik karena termasuk menduakan Allah (al-Qur'an) dengan akal. Bahkan terkesan akal mereka lebih dominan dari pada al-Qur'an sehingga pemahaman mereka terhadap al-Qur'an jelas dipaksakan supaya sesuai dengan akal mereka. Akibatnya, terjadilah perpecahan di antara mereka karena ketidakjelasan standar akal dan ketidakjelasan metodologi berfikir mereka. Semuanya itu terjadi karena tidak menguasai ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta kemiskinan mereka akan literatur baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing.

D. KESIMPULAN

Sebagai catatan akhir dapat diketengahkan kesimpulan sementara sebagaia berikut.

1. Kelompok Inkarussunnah di kecamatan Parung termasuk Inkarusunnah yang menolak as-sunnah atau hadis secara keseluruhan sebagai sumber ajaran Islam.
2. Sumber ajaran Islam baginya adalah al-Qur'an saja.
3. Dalam persoalan ibadah salat terbukti lemahnya argumentasi mereka dengan mempergunakan ayat-ayat al-Qur'an baik dalam menentukan jumlah salat fardu, jumlah rakaatnya, waktu-waktunya, serta tata cara pelaksanaannya meskipun tidak ada perbedaan dengan yang dipraktekkan umat Islam pada umumnya. Wallah a'lam bissawab.

Daftar Pustaka

- Azami, M.M., 1994, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terjemahan oleh Aki Mustafa Ya'qub dari *Dirasat fi al-Hadis an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Jakarta ; Pustaka Firdaus,.
- CD Al-Qur'an dan Al-Hadis 6.50*
- Husnan, Ahmad, 1980, *Gerakan Inkaru as-Sunnah dan Jawabannya*, Jakarta : Media Dakwah
- Ismail, M.Syuhudi, 1991, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung : Angkasa
- , 1988, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang
- Al-Jundi, 'Abd al-Karim, *al-Imam asy-Syafi 'I*, Kairo : Dar al-Kutub al-'Arabi, 1967
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, 1975, *Usul al-Hadis : 'Ulmuhu wa Mustalahuhu*, Beirut : Dar al-Fikr as-Sunnah Qabl at-Tadwin, Kairo : Maktabah Wahbah
- Monografi Kantor Urusan Agama Kecamatan Parung 1999-2000 M*
- Konsep Ibadah ... (Sopa)*

Monograf Desa Bojong Sempu Tahun 2002 M

Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Beirut : Dar al-Fikr, 1983

As-Siba'I, Mustafa, 1966, *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*, ad-Dar al-Qawmiyyah

Asy-Syafi'I, Muhammadi bin Idris, 1989, *ar-Risalah*, Kairo : Maktabah Dar at-Turas

———, 1975, *al-Umm*, Beirut : Dar al-Ma'rifah

Wawancara dengan Tokoh-Tokoh Inkarussunnah

Wawancara dengan Kepala Desa Bojong Sempu